

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara asal kata istilah budaya berasal dari bahasa Sansekerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "budhi" yang berarti pikiran atau akal. Jadi, budaya bisa diartikan sebagai semua kekuatan dari akal, yaitu cipta, rasa, dan ingin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), budaya diartikan sebagai pemikiran, akal budi, hasil, kebiasaan, atau sesuatu yang telah menjadi adat yang sulit diubah.¹

Budaya adalah cara hidup yang tumbuh dan dimiliki oleh individu atau kelompok, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya terbentuk dari berbagai elemen yang rumit seperti kebiasaan, bahasa, karya seni, sistem kepercayaan, dan politik. Selain itu, budaya adalah pola hidup yang menyeluruh, rumit, tidak nyata, dan luas, yang juga mempengaruhi cara orang berkomunikasi dalam masyarakat.²

Toraja adalah sebuah tempat yang memiliki budaya yang khas dan menarik banyak pengunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Salah satu budaya yang terkenal dan menarik minat pengunjung adalah acara *rambu*

¹ Sugeng Susilo Adi, *Pemahaman Lintas Budaya* (Media Nusa Creative: Anggota IKAPI, 2015).

² Adi, *Pemahaman Lintas Budaya*.

solo' (ritual kematian). Dalam acara *rambu solo'*, diadakan berbagai tradisi sebagai tanda penghormatan dan penghargaan bagi almarhum (orang yang telah meninggal) oleh keluarga dan pemimpin adat.

Upacara *rambu solo'* adalah acara yang dilakukan saat matahari mulai terbenam. Dalam ajaran agama *Aluk Todolo*, upacara *rambu solo'* dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan ketika matahari mulai tenggelam oleh pemimpin adat setempat. Upacara *rambu solo'* berarti kegiatan mengantar orang yang telah meninggal menuju dunia lain atau dunia abadi, yaitu *puya*. Hal ini juga disampaikan oleh Andarias Kabangga' bahwa *rambu solo'* adalah upacara kematian yang dilakukan saat matahari terbenam.³

Metua' dalam tradisi *Rambu Solo'*, upacara kematian masyarakat Toraja, merupakan bentuk kepedulian yang diberikan oleh keluarga atau orang yang memiliki hubungan darah dengan pihak yang berduka. Secara adat, *Metua'* bukanlah sebuah hutang yang harus dibayar, melainkan wujud solidaritas, kasih sayang, dan tolong-menolong antar keluarga yang sedang mengalami duka. Tradisi ini mempererat hubungan kekeluargaan dan sosial, sekaligus

³ Andarias Kabangga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Presindo, 2022).

menjadi sarana pemulihan dan penguatan ikatan emosional di antara keluarga yang terlibat dalam upacara kematian.⁴

Namun, dalam perkembangan sosial saat ini, pemahaman tentang *Metua'* mengalami pergeseran. Pada saat ini, nilai Tradisi *metua'* banyak masyarakat yang mulai memaknai *Metua'* sebagai sebuah hutang yang harus dilunasi oleh anak-anak almarhum, sehingga menimbulkan beban sosial dan ekonomi. Namun tradisi *metua'* menjadi jembatan untuk memperkokoh dan mempererat hubungan kekeluargaan serta menjaga persaudaraan tanda lolongan rara buku.

Metua' yang sering dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Rantetayo dalam konteks upacara adat *rambu solo'* adalah bentuk kepedulian dan solidaritas keluarga terhadap keluarga yang sedang berduka karena kematian anggota keluarganya. *Metua'* bukan lagi melihat menjadi hutang namun memahami sebagai nilai persaudaraan dan kasih sayang. *Metua'* di kelurahan Rantetayo memiliki makna khusus dalam konteks tradisi *rambu solo'* yaitu sebagai bentuk bantuan atau sumbangan berupa hewan ternak secara khusus Babi dan Kerbau, yang diberikan oleh keluarga kepada keluarga yang sedang

⁴Enjelita Mardelin Mangape, "Tradisi Sosial Metanda Mali' Dan Metua' Pada Upacara Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Paradigma* 2, no. 1 (2021).

melaksanakan upacara kematian. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga dan mempererat hubungan kekeluargaan.

Dari sudut pandang teologis, perubahan makna ini menimbulkan implikasi penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Teologi menekankan nilai kasih, solidaritas, dan pengampunan sebagai inti dari ajaran agama. Pemahaman *Metua'* sebagai hutang yang harus dibayar berpotensi menggeser nilai-nilai tersebut menjadi beban dan tekanan, yang dapat mengganggu harmoni sosial dan spiritual masyarakat. Kajian teologi diperlukan untuk mengkaji kembali makna simbolik *Metua'* agar sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang mendasari kehidupan masyarakat, seperti kasih, tolong-menolong, dan penguatan ikatan kekeluargaan dalam menghadapi kematian.⁵

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Enjelita Mardelin Mangape, Ferdinand Kerebunga, Veronika Salem yang membahas tentang Tradisi sosial *metanda mali'* dan *metua'* pada upacara kematian *rambu solo'* di tana Toraja. Menjelaskan bahwa dalam proses tradisi sosial *metanda mali'* dan *metua'* pada upacara kematian *rambu solo'* pada masyarakat Toraja khususnya di Lembang Lemo Menduruk selalu di anggap sebagai beban bagi masyarakat. Ada juga

⁵Niko, "Kajian Teologis Simbolik Tentang Acara Ma'bambangan Tomate Di Tondon," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2023, 183.

Penelitian yang dilakukan oleh L. Dyan Matandung tentang Makna Simbolik *Tari Pa'katia* Pada Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara. Menganalisis simbol kekeluargaan, kehormatan, dan duka dalam gerak tari, yang terkait dengan jamuan tamu pada *rambu solo'*. Dan juga penelitian yang diangkat oleh Resti dkk yang membahas tentang Relasi kekerabatan masyarakat Toraja dalam Upacara *rambu solo'* kecamatan Rantetayo kabupaten Tana Toraja. Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu adanya makna simbolik budaya *metua'* pada upacara *rambu solo'*, namun peneliti lebih berfokus pada makna simbolik budaya metua' dengan pendekatan teologis melalui tradisi *metua'* pada upacara *rambu solo'* yang dilakukan di kelurahan Rantetayo.⁶

Metua' di keluraham Rantetayo menarik untuk diteliti dan dikaji sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkajinya, melihat zaman sekarang terus berkambang namun di Kelurahan Rantetayo tetap mempertahankan dan menjaga budaya tersebut.

⁶Mangape, "Tradisi Sosial Metanda Mali' Dan Metua' Pada Upacara Kematian Rambu Solo' Di Tana Toraja.", 68

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna simbolik dari Tradisi *Metua'* dalam upacara *rambu solo'* di Rantetayo?
2. Bagaimana pergeseran pemahaman masyarakat terhadap Tradisi tersebut?
3. Bagaimana pandangan Teologis Kristen dapat memberi makna baru terhadap Tradisi *Metua'*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolik tradisi *Metua'* dalam terang iman Kristen dan menemukan implikasi teologisnya bagi pengembangan teologi kontekstual.

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Akademis**

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan berbasis budaya bagi pengembangan pengetahuan di Kampus IAKN Toraja.

2. Manfaat Praktis**a. Peneliti**

Tulisan ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai kajian teologi melalui budaya khusus tradisi *metua'* pada upacara *rambu*

solo'. Tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dalam perspektif lain yang berkaitan dengan teologi

b. Masyarakat

Tulisan ini dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk memahami tradisi *metua'*. Selain itu upacara *rambu solo'* menjadi wadah pembelajaran bagi masyarakat untuk melihat dan mengenang kehidupanya.

E. Sistematika Penulisan

- Bab I :Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- Bab II :Kajian Teori yang memuat: Kajian Teologi kontekstual, simbol-simbol dan agama dalam tradisi, tradisi *metua'* dalam *rambu solo'*, Hubungan Simbol Tradisi *Metua'* Dalam Upacara *Rambu Solo'*.
- Bab III :Metodologi Penelitian yang memuat: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.

- BAB IV :Pemaparan Hasil Penelitian yang memuat: Hasil Penelitian dan analisis Hasil Penelitian
- BAB V :Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran
Daftar Pustaka